

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari observasi awal peneliti di SMPN 3 Lembang, tepatnya sekolah yang berada di jalan raya Lembang No. 29 Kabupaten Bandung Barat. Observasi awal ini dilakukan pada tanggal 7 Februari 2017 di kelas VIII-B. Peneliti mengamati lingkungan sekitar sekolah, mewawancarai guru dan siswa tentang permasalahan yang terdapat saat pembelajaran berlangsung.

Saat observasi langsung di sekolah, SMPN 3 Lembang memiliki program sekolah yang asri dan peduli lingkungan, namun tidak sesuai dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa di sana. 10 program sekolah diantaranya yaitu, membuang sampah pada tempatnya, pemanfaatan barang bekas untuk barang berguna dan kegiatan mendaur ulang kurang terealisasi dengan baik. Terlihat masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan di depan pintu kelasnya, kemudian tidak terlihat hasil pemanfaatan barang bekas yang ada di sekolah.

Setelah itu peneliti melakukan observasi langsung di kelas VIII-B dan melihat permasalahan yang terjadi. Saat pembelajaran berlangsung khususnya pada siswa kelas VIII-B di SMPN 3 Lembang, siswa sudah cukup dianggap baik dalam menerima materi dari guru, terlihat dari antusiasnya siswa menjawab beberapa pertanyaan dan pengerjaan tugas-tugas yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung. Namun terdapat beberapa masalah yaitu, *pertama*, saat pengerjaan tugas guru hanya memberikan tugas yang mengarah hanya pada aspek kognitif yaitu dengan menjawab beberapa soal-soal dan menjelaskan materi kurang mengaitkan tentang permasalahan yang ada di sekitar. Indikator ini melihat bahwa siswa kurang dalam aspek pemahaman dan

keterampilannya. *Kedua*, ada beberapa sampah anorganik yang dijumpai di ruang kelas, sebagai contoh saat siswa mengerjakan tugas kelompok

siswa memanfaatkan kertas HVS, polio, kertas warna dan lainnya untuk menjawab soal-soal, yang kemudian sisa-sisa sampah kertas tersebut terbuang begitu saja dan ada juga yang meninggalkannya di kelas atau di kolong meja, serta terdapat limbah kemasan konsumsi dan beberapa sampah anorganik lainnya yang dibiarkan di jendela-jendela ruang kelas, bawah meja dan dipojok pintu kelas tanpa dimanfaatkan. *Ketiga*, kurang adanya praktek pembelajaran yang memperkenalkan konsep 3R, maka dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah siswa kurang memanfaatkan sampah anorganik yang ada disekitar, begitupun tulisan dikarton yang ditempelnya di tembok belakang kelas, siswa memanfaatkan karton, *styrofoam*, kertas warna dan lainnya, jika tulisan sudah penuh maka kemudian dibuang dan menggantinya kembali dengan yang baru. Indikator ini melihat bahwa siswa kurang memiliki kesadaran tentang dampak yang ditimbulkan dari sesuatu hal yang dilakukan khususnya dalam menggunakan barang untuk kegiatan sehari-hari. *Keempat*, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar khususnya sampah anorganik di ruang kelas. Indikator ini melihat kurang rasa empati siswa melihat kondisi lingkungan sekitar khususnya pada lingkungan kelasnya.

Hal ini yang mendasari bahwa siswa- siswa di SMPN 3 Lembang khususnya kelas VIII-B kurang memiliki keterampilan dalam pembelajaran dan kurangnya kepedulian terhadap sampah dalam memanfaatkannya untuk dijadikan sesuatu yang lebih berguna. Hasil ini terjadi karena beberapa faktor, *pertama*, kurangnya praktek pembelajaran dengan pemanfaatan sampah anorganik (keterampilan), *kedua*, siswa masih acuh dengan apa yang telah mereka pakai (sikap), *ketiga*, siswa masih diberikan pemahaman dalam pembelajaran hanya pada ranah kognitif tentang materi yang akan disampaikan, kurangnya mengaitkan tentang permasalahan yang ada disekitar (pengetahuan). Maka dapat dikatakan bahwa siswa kurang memiliki kecerdasan ekologis.

Adapun kompetensi ekologis menurut Supriatna (2016 hlm 137) yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu kecerdasan ekologis

yang dikembangkan secara lengkap dan menyeluruh oleh Goleman (dalam Muhaimin 2014 hlm 87) ada lima indikator dari kecerdasan ekologis yang tergabung dari emosional, sosial dan kecerdasan ekologis, dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan ekologis yaitu:

- a. Mengembangkan empati terhadap segala bentuk kehidupan
- b. Menyatakan berkelanjutan sebagai praktik kelompok
- c. Membuat yang tidak tampak menjadi tampak
- d. Mengantisipasi akibat yang tidak diharapkan
- e. Memahami bagaimana alam menopang kehidupan

Kelima indikator kecerdasan ekologis tersebut memuat aspek kompetensi ekologi yang artinya seorang siswa dikatakan kurang memiliki kecerdasan ekologis jika tidak memiliki kepekaan, kesadaran, pemahaman, pemikiran kritis dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup serta pembentukan etika lingkungan.

Melihat kondisi tersebut peneliti mencoba memberikan pemahaman mengenai barang bekas pakai siswa dengan cara memberikan contoh barang kreatif yang bernilai ekonomi tinggi yang dibuat dengan pemanfaatan sampah anorganik. Selain itu memberikan contoh nyata melalui sampah yang ada dikelas dengan cara membuat sesuatu yang menarik misalnya bunga dari sampah sedotan. Dari hal itu maka peneliti meminta siswa untuk mengembangkan idenya dengan mengubah sampah menjadi sesuatu yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa yang masih kurang menyadari apa yang telah mereka gunakan yang berkaitan dengan sampah anorganik, guru yang kurang memberikan pemahaman tentang lingkungan serta pemberian tugas hanya pada ranah kognitif dan kurangnya praktek pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar khususnya terkait sampah anorganik. Sehingga ini mendorong peneliti untuk melakukan kegiatan pemanfaatan sampah anorganik dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Selain itu juga sebagai bentuk optimalisasi dan mendukung program sekolah yaitu seperti membuang sampah pada

tempatnyanya, pemamfaatan barang bekas untuk barang berguna dan kegiatan mendaur ulang yang kurang terealisasi dengan baik.

Dalam permasalahan lingkungan, sampah anorganik jika tidak di kurangi akan meningkatkan volume timbunan sampah yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Isu sampah yang menjadi permasalahan dunia yaitu karena sampah menjadi sesuatu yang sulit terurai dan perlu waktu lama seperti halnya sampah plastik. Permasalahan sampah pula jika tidak ditindak lanjuti maka akan berdampak pada pencemaran lingkungan. Jika limbah sampah anorganik ini di dimanfaatkan melalui konsep 3R (*reuse, reduce, recycle*) maka akan jauh lebih berguna dan mengurangi permasalahan sampah. Pemanfaatan sampah anorganik ini tidak hanya dilakukan oleh pengrajin atau dijadikan ekonomi kreatif namun pemanfaatan sampah anorganik ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Konsep 3R dalam proses pembelajaran selain dapat memberikan pemahaman terhadap siswa terkait isu lingkungan juga akan menumbuhkan kecerdasan ekologis serta kreativitas siswa dalam mengolah sampah anorganik tersebut.

Supriatna, (2016 hlm 188) menjelaskan bahwa *ecoliteracy* merupakan konsep, paradigma, sekaligus nilai baru yang dimasukan dalam pendidikan menuju kesejahteraan bumi. Sebuah masyarakat melek ekologi akan menjadi masyarakat berkelanjutan, mengerti cara berfikir sistem, dan kompleksitas yang tidak merusak lingkungan alam sebagai tempat yang mengagungkan hidupnya.

Di dalam pembelajaran, meningkatkan kecerdasan ekologis siswa dan pemahaman tentang lingkungan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan dari berbagai aspek, perlu adanya kompetensi ekologis pada siswa. Planer & Neal 1994 (dalam Supriatna, 2016 hlm 199) mejelaskan bahwa kompetensi ekologis dalam dunia pendidikan dapat dicapai dengan mengembangkan kepekaan, kesadaran, pemahaman/ pengetahuan, pemikiran kritis dan memecahan masalah (keterampilam)

yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup serta pembentukan etika lingkungan.

Selanjutnya dengan pendapat di atas dalam pembelajaran IPS yang bersifat terpadu, IPS merupakan seperangkat fakta, peristiwa konsep, generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa dan lingkungannya (Supriatna, 2016 hlm 199). Menurut Sapriya (2011 hlm 8) bahwa pengetahuan IPS hendaknya mencakup fakta, konsep, dan generalisasi. Fakta yang digunakan terjadi dalam kehidupan peserta didik, sesuai dengan usia peserta didik, dan tahapan berfikir peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, manusia dan lingkungan menjadi tema sentral, baik dalam pemilihan konten, pendekatan, sumber maupun media pembelajaran. Pembelajaran IPS berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berfikir, kemampuan belajar, rasa ingin tau, dan pengembangan sikap peduli terhadap lingkungan sosial dan alam. Artinya bahwa pembelajaran IPS bukan hanya terkait pada intelektual atau kognitif semata tetapi pembelajaran IPS juga mengeksplor kemampuan siswa dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki sikap dan keterampilan untuk memecahkan masalah di lingkungan sekitarnya.

Kompetensi ekologis sangat penting dimasukkan dalam IPS sebagai kajian yang bersifat terpadu, karena materi-materi yang berkenaan dengan lingkungan hidup bisa digunakan untuk membangun kecerdasan sosial melalui konsep berkelanjutan. Dalam studi terdahulu, yaitu menurut penelitian Hibar (dalam Supritana 2016 hlm 198) mengatakan bahwa *ecoliteracy* sangat penting bila diterapkan dalam pembelajaran IPS menggunakan model *project based learning* melalui 3R. Dengan penerapan konsep *reuse* dan *recycle* peserta didik SMP akan membuat, berkreasi, berimajinasi dan bermain sambil belajar sebagai wujud peningkatan *ecoliteracy*. Selanjutnya menurut hasil penelitian Hibar (dalam Supritana 2016 hlm 198) pemanfaatan barang-barang bekas sebagai media pembelajaran IPS sangat tepat dan dapat dijadikan media pembelajaran

IPS yang inovatif karena dapat diimplementasikan dengan mudah oleh guru dan siswa tanpa biaya. Serta tujuan pembelajaran IPS untuk membangun karakter peduli lingkungan pada siswa tercapai.

Sejalan dengan apa yang dijelaskan Hibar konsep 3R sebagai wujud peningkatan kecerdasan ekologis yang merupakan kesempatan untuk membangun pengetahuan siswa tentang melek ekologi dari dalam dirinya, Supriatna (2016 hlm 55) menjelaskan para siswa harus memiliki karakter berwawasan lingkungan yang tampak dari keterampilan dalam mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang barang yang mereka konsumsi sebagai perwujudan dari perilaku yang hijau atau *green behavior*. Kinerja siswa harus nampak dalam praktik kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar menghafal dan mengingat konsep.

Kecerdasan ekologis haruslah bentuk proses yang dilakukan tiada henti untuk kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu permasalahan diatas harus ada solusi yang dapat dilakukan oleh guru terhadap pelestarian dan penanggulangan limbah kemasan dan limbah barang bekas atau yang disebut sampah anorganik. Salah satu solusinya yaitu membekali siswa mengolah keterampilannya dalam menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah anorganik. Maka salah satu strategi yang mudah dan sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mengkolaborasi pembelajaran IPS dengan memanfaatkan sampah anorganik, yaitu dengan merancang salah satu media pembelajaran dengan memanfaatkan limbah kemasan konsumsi dan limbah barang bekas yang ada disekitar kelas maupun luar lingkungan kelas. Pemanfaatan limbah konsumsi dan limbah barang bekas (sampah anorganik) sebagai media dilakukan melalui kegiatan membuat sebuah karya atau produk. Salah satu produk yang dibuat adalah *flipchart* berbahan dasar sampah anorganik.

Menurut Siliana dan Riayan (2009 hlm 87) *flipchart* (bagan balikan/papan balik) merupakan lembaran-lembaran kertas yang menyerupai album atau kalender berukuran 50x 75 cm, atau ukuran yang lebih kecil 28x 21 cm sebagai *flipbook* yang disusun dalam urutan yang

diikat pada bagian atasnya. *Flipchart* merupakan media visual yang salah satu fungsinya memberikan informasi secara simbolis. Penggunaan *flipchart* ini adalah salah satu cara guru dalam menghemat waktunya untuk menulis di papan tulis dan juga sangat efektif untuk mempermudah guru dalam mengajar. Sehingga materi yang disampaikan dapat diserap baik oleh siswa. Penyajian informasi dalam *flipchart* dapat berupa gambar, huruf, diagram dan angka.

Dalam pemanfaatannya, *flipchart* dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui pembuatan *flipchart* berbahan dasar sampah anorganik sebagai media pembelajaran siswa, maka siswa dapat mengembangkan ide-ide mereka dan menuntut mereka untuk berfikir kreatif dalam mengolah sampah anorganik untuk dimuat dalam *flipchart* tersebut. Siswa juga belajar untuk dapat memadukan materi IPS, memahami pembelajaran IPS serta memahi sikap peduli lingkungan melalui pemanfaatan sampah anorganik tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih judul “MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS SISWA MELALUI PEMANFAATAN SAMPAH ANORGANIK DALAM PEMBUATAN *FLIPCHART* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN IPS” (Penelitian Tindakan Kelas di SMPN 3 Lembang Kab.Bandung Barat Kelas VIII-B)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yang akan ditindak lanjuti berupa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana perencanaan pemanfaatan sampah anorganik dalam pembuatan *flipchart* sebagai media pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa?

2. Bagaimana pelaksanaan pemanfaatan sampah anorganik dalam pembuatan *flipchart* sebagai media pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa?
3. Bagaimana solusi atas kendala pemanfaatan sampah anorganik dalam pembuatan *flipchart* sebagai media pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa?
4. Bagaimana hasil pemanfaatan sampah anorganik dalam pembuatan *flipchart* sebagai media pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan menemukan keefektifan pemanfaatan sampah anorganik untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa melalui tugas pembuatan *flipchart* sebagai media pembelajaran IPS. Untuk lebih memperjelas, tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pemanfaatan sampah anorganik dalam pembuatan *flipchart* sebagai media pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pemanfaatan sampah anorganik dalam pembuatan *flipchart* sebagai media pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa.
3. Mendeskripsikan solusi atas kendala pemanfaatan sampah anorganik dalam pembuatan *flipchart* sebagai media pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa.
4. Mendeskripsikan hasil pemanfaatan sampah anorganik dalam pembuatan *flipchart* sebagai media pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan memberi manfaat. Manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya keilmuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dengan memanfaatkan media *flipchart* berbahan sampah anorganik.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Dapat meningkatkan kecerdasan ekologis siswa dalam pembelajaran IPS. Pemanfaatan media berbahan dasar sampah anorganik yang intensif akan membuat siswa lebih peduli terhadap lingkungan dan kreatif dalam mengolah sampah anorganik sebagai media pembelajaran.

2) Bagi guru

Dapat memberikan wawasan mengenai cara melaksanakan pemanfaatan sampah anorganik sebagai media pembelajaran sehingga kecerdasan ekologis siswa meningkat.

3) Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 3 Lembang khususnya pada mata pelajaran IPS

4) Bagi peneliti

Memperoleh ilmu dan pengalaman baru dalam keterampilan belajar mengajar di sekolah khususnya pada pembelajaran IPS dengan pemanfaatan *flipchart* berbahan dasar sampah anorganik sebagai media pembelajaran.

E. Struktur Organisasi

Pada sistematika penulisan ini peneliti akan memaparkan tentang urutan penulisan dari setiap bab yang terdapat dalam skripsi ini, dari bab I sampai bab V. Berikut pemaparan sistematika penulisan :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I penulis menuliskan latar belakang masalah yang akan diteliti oleh penulis. Pada bab ini juga penulis akan menguraikan masalah-

masalah yang ditemukan pada saat melakukan observasi berdasarkan data lapangan. Penulis akan merasionalisasikan alasan penulis mengambil penelitian terhadap masalah yang dipilih dengan menawarkan solusi yang dimiliki penulis yang akan dicoba untuk mengatasi masalah tersebut. Di dalam bab ini juga menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penulisan dalam skripsi ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yang diambil dari berbagai literatur sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Kajian pustaka ini meliputi pengertian kecerdasan ekologis, pengertian sampah anorganik, dan pengertian media pembelajaran menggunakan *flipchart*.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan secara rinci terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalam bab ini terdiri dari lokasi, subjek penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lapangan kemudian dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang. Data hasil penelitian tersebut akan dipaparkan oleh peneliti secara jelas dan menyeluruh.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini menguraikan secara singkat hasil temuan oleh peneliti yang mampu menjawab rumusan masalah dan memberikan rekomendasi untuk semua pihak.

